

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Autis merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana belajar melalui pengalamannya. Anak-anak autis biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial. Anak cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan orang. Orang dianggap sebagai objek (benda) bukan sebagai subjek yang dapat berinteraksi dan berkomunikasi (Yuwono, 2012). *World Health Organization's Internasional of Diseases (ICD-10)* mendefinisikan bahwa autisme khususnya *childhood autism* sebagai adanya keabnormalan atau adanya gangguan perkembangan yang muncul sebelum usia tiga tahun dengan tipe karakteristik tidak normalnya tiga bidang yaitu interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang diulang-ulang (YPAC, 2013).

Saat ini penyebab dari autis belum diketahui dengan pasti. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan anak mengalami autis antara lain adanya gangguan fungsi sistem saraf, konsumsi makanan yang dapat menimbulkan pertumbuhan sel di otak, serta adanya faktor genetik. Secara umum, anak autis dapat diamati mulai dari awal kelahiran. Mulai dari bayi yang selalu nampak tenang, tidak tertarik dengan mainan apapun, tidak bereaksi terhadap suara, tidak berminat bersosialisasi, tidak ada kontak mata, tidak fokus, hingga usianya pra sekolah yang suka berteriak-teriak, suka membeo atau menirukan suara dan gaya orang lain (Rahayu, 2014).

Perilaku anak autis sering ditandai gangguan perasaan / emosi yang berubah-ubah. Adanya gangguan persepsi sensori yaitu anak sering mencium benda tertentu, hiperaktif, panik dengan suara tertentu, dan anak akan mengalami respon dimana tahan terhadap rasa nyeri. Selain itu, anak autis jarang berinteraksi dengan orang lain. Gangguan komunikasi pada anak autis juga akan timbul, biasanya ditandai dengan anak jarang melakukan komunikasi atau berbicara dengan orang lain, ekspresi wajah yang

ditunjukkan tidak sesuai dengan perasaan, gerakan tubuh yang tidak sesuai dengan topik pembicaraan (Rahayu, 2014).

Berbicara merupakan hal yang dilakukan oleh semua orang termasuk anak-anak karena berbicara akan dibutuhkan sebagai alat untuk komunikasi setiap hari. Apabila anak mengalami gangguan pada bicara pasti akan mengalami hambatan saat berkomunikasi (Azizah, 2013). Anak autis terkadang tidak mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang lain atau bahkan tidak tertarik dengan kehadiran orang lain. Anak cenderung menggunakan bahasa yang aneh dan hanya dirinya sendiri yang bisa memahaminya. Lebih sering membeo atau menirukan perkataan orang lain. Terkadang, untuk meminta tolong kepada orang lain anak hanya menarik tangannya tidak berbicara apa yang mereka maksud. Hambatan-hambatan seperti ini membuat anak senang bermain sendiri dan merasa punya dunia sendiri (Rahayu, 2014).

Gangguan yang dialami anak autis yang lain yaitu personal sosial atau sosialisasi. Anak akan mengalami kesulitan untuk menjalin hubungan dengan orang lain atau teman sebaya dalam melakukan hubungan timbal balik. Disisi lain anak susah untuk mengekspresikan wajahnya agar sesuai dengan perasaan. Misalnya ketika seharusnya anak mengekspresikan gembira namun anak menunjukkan ekspresi wajah sedih bahkan menangis. Anak cenderung tidak mau menengok apabila dipanggil bahkan tidak ada kontak mata ketika diajak berbicara (Rahayu, 2014). Menurut Yayasan Pembinaan Anak Cacat (2013) anak autis cenderung menarik diri, merasa acuh terhadap lingkungan sekitarnya dan merasa kesal dengan orang lain apabila dilakukan pendekatan yang sesuai dengan kemauan anak tersebut.

Pada anak autis yang mengalami keterlambatan bahasa dan personal sosial akan merasakan kesulitan dalam kemampuan bersosialisasi dengan lingkungannya. Hal ini akan berakibat menambah beban anak-anak autis tersebut. Akan muncul kesenggangan pada lingkungan atau pada teman sebayanya yang mengatakan bahwa anak autis merupakan anak yang tidak normal. Anak akan merasakan *bullying* jika berkumpul dengan teman yang

normal. Selain itu, akan lebih berat apabila orang tua tidak berusaha menyembuhkannya dan mengeluarkannya dari ketersiksaan mental yang dialaminya (Mulyani, 2010).

Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan perkembangan pada anak autis yaitu memberikan terapi. Melalui terapi ini diharapkan kekurangan akan terpenuhi secara bertahap. Tujuan dari terapi ini untuk mengurangi masalah perilaku pada anak serta meningkatkan kemampuan dan perkembangan (Sutinah, 2017). Dalam memberikan terapi harus memperhatikan lingkungan anak. Jika anak sudah mulai beradaptasi dengan lingkungannya, maka akan lebih mudah memulai proses terapi (Artanti, 2012).

Menurut Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) (2013) beberapa terapi yang dapat dilakukan yaitu terapi perilaku, terapi wicara, terapi okupasi, terapi fisik, terapi bermain dan sebagainya. Terapi bermain ini mengajarkan anak belajar dengan konsep bermain yang tentunya menyenangkan bagi anak. Terapi bermain ini menggunakan ruangan khusus agar anak mampu mengekspresikan perasaan dan anak merasa santai. Selain itu model bermain juga harus disesuaikan dengan kondisi anak (Raharjo, Alfiyanti, & Purnomo, 2014). Salah satu model bermain yang diberikan untuk meningkatkan perkembangan komunikasi dan personal sosial pada anak autis yaitu bermain peran.

Bermain peran melatih anak dalam menyampaikan kehendaknya, anak akan terlatih untuk mengungkapkan perasaannya dan keinginannya kepada orang lain. Bermain peran dapat meningkatkan kemampuan kerjasama dalam menyelesaikan masalah, menambah kosakata yang dimiliki anak. Dalam diri anak juga akan muncul rasa percaya diri untuk berbicara, sehingga dapat menghilangkan rasa malu terhadap orang lain (Azizah, 2013). Pengembangan imajinasi pada anak akan muncul jika anak memerankan tokoh dan menghayati sifat-sifat dari tokoh yang diperankan, dengan ini anak akan bersosialisasi dengan teman ataupun orang lain disekitarnya (Aulina, 2016).

Bermain peran terdiri dari dua jenis yaitu bermain peran mikro dan makro. Bermain peran mikro merupakan bermain yang terdiri dari dua orang saja atau bahkan hanya satu orang. Sedangkan bermain peran makro merupakan bermain peran yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Selain perbedaan konsep, bermain peran mikro dan makro juga berbeda dari segi objek pemain. Pada bermain peran mikro anak hanya menjadi sutradaranya saja atau anak hanya menggunakan seperti boneka tangan, wayang tanpa memerankan secara langsung. Sedangkan pada bermain peran makro anak menjadi tokoh yang memerankan sesuai dengan karakter yang telah ditentukan (Azizah, 2013).

Penelitian Aulina (2015) menyebutkan bahwa anak mempunyai kemampuan sosial yang tinggi setelah diberikan perlakuan bermain peran. Dengan bermain peran anak akan mampu merangsang empati kepada orang lain, mengasah simpati pada kondisi orang lain serta anak dapat bekerja sama dengan orang lain. Raharjo (2014) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa anak autis yang diberikan terapi bermain menggunting menunjukkan peningkatan pada motorik halus. Sehingga teknik bermain sangatlah dibutuhkan untuk meningkatkan berbagai gangguan yang dialami oleh anak autis.

Berdasarkan studi pendahuluan di SLB Negeri Semarang, jumlah anak autis yang mengikuti pembelajaran di sekolah tersebut tahun 2015-2016 berjumlah 52 siswa dan siswi. Dari 52 anak autis, ada 9 atau 17,3% anak yang tidak mampu berbicara dengan orang lain serta tidak mampu memahami ucapan dari orang lain. Sedangkan 43 atau 82,6% anak mampu berbicara namun mengalami keterlambatan dalam bahasa dan personal sosial. Anak yang lain mampu berkomunikasi terutama pada anak yang baru beberapa kali mendapatkan terapi. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Bermain Peran Mikro terhadap Perkembangan Bahasa dan Personal Sosial Anak Autis di SLB Negeri Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Pengaruh Bermain Peran Mikro terhadap Perkembangan Bahasa dan Personal Sosial Anak Autis di SLB Negeri Semarang ? ”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh bermain peran mikro terhadap perkembangan bahasa dan personal sosial anak autis di SLB Negeri Semarang”

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan perkembangan bahasa dan personal sosial anak autis sebelum dilakukan terapi bermain peran mikro.
- b. Mendiskripsikan perkembangan bahasa dan personalsosial anak autis setelah dilakukan terapi bermain peran mikro.
- c. Menganalisis pengaruh terapi bermain mikro terhadap perkembangan bahasa dan personal sosial anak autis.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Anak

Sebagai metode bermain sekaligus pembelajaran agar lebih meningkatkan kemampuan dalam perkembangan bahasa dan personal sosial.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini untuk menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai metode yang diberikan kepada anak autis agar lebih mengoptimalkan perkembangan bahasa dan personal sosialnya.

3. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan pengetahuan bagi ilmu keperawatan serta dapat lebih memperhatikan perkembangan pada anak autis dengan berbagai metode.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

Nama	Judul	Desain	Hasil
Dinar Rapmauli T dan Andik Matulesy (2015)	Pengaruh terapi bermain <i>flashcard</i> untuk meningkatkan interaksi sosial pada anak autis di miracle centre Surabaya	Jenis penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif.	Kemampuan anak dalam interaksi sosial setelah dilakukan terapi bermain <i>flashcard</i> mengalami peningkatan namun belum signifikan, disebabkan karena waktu yang digunakan untuk pemberian perlakuan masih kurang.
Prianca Artanti (2012)	Studi deskriptif terapi terhadap penderita autisme pada anak usia dini di mutia center kecamatan Bojong kabupaten Purbalingga	Jenis penelitian Kualitatif dengan metode Deskriptif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai terapi yang dilakukan bertujuan agar anak lebih mandiri, terapi wicara yang dilakukan adalah terapi ABA (<i>Applied Behavior Analysis</i>), pemberian terapi kemajuan yang efektif bagi anak yang cukup optimal serta adanya beberapa hambatan yang terjadi salah satunya yaitu anak hiperaktif atau kurang fokus. memberikan
Choirun Aulina (2015)	Pengaruh peran kemampuan anak usia dini bermain terhadap sosial	Jenis penelitian eksperimen kuasi (semu). Pendekatan kuantitatif.	Hasil penelitian menyebutkan bahwa kelompok eksperimen dengan perlakuan bermain peran lebih baik daripada

				kelompok kontrol tanpa perlakuan bermain peran terhadap kemampuan sosial anak usia dini.
Sutinah (2017)	Terapi bermain berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak autis	bermain terhadap interaksi sosial pada anak autis	Jenis penelitian kuantitatif, pre eksperimen dengan desain <i>one group pretest posttest</i>	terjadi perbedaan sebelum dan sesudah dilakukan terapi. Kemampuan interaksi sosial anak autis mengalami peningkatan setelah dilakukan terapi bermain,
Ratna Handiani Sisiliana Rahmawati (2012)	Sari dan Metode ABA (Applied Behaviour Analysis): kemampuan bersosialisasi terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis	Metode ABA (Applied Behaviour Analysis): kemampuan bersosialisasi terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis	Jenis pre eksperimen dengan desain <i>one group pretest posttest</i>	Kemampuan bersosialisasi anak autis mengalami peningkatan setelah dilakukan metode ABA. Terdapat pengaruh yang sangat bermakna dari metode ABA ini.

